

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA**  
**BERFIKIR**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berguna untuk menjadi perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga dapat menjadi pendukung didalam penelitian yang akan dilakukan karena penelitian terdahulu sudah memiliki referensi ilmiah yang mempunyai keterkaitan hubungan antara penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang ada didalam penelitian ini berisikan berbagai penelitian yang berkaitan dengan satu sama lain, selanjutnya peneliti akan membuat rangkuman terkait penelitian yang sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan beberapa tema yang penulis tampilkan :

**Tabel. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Septi Pertiwi	Pola pengasuhan untuk mengembangkan karakter anak (Studi kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang).	2014	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan	Hasil dari penelitian ini adalah Pola asuh yang diberikan kepada anak asuh di Yayasan Tunas Rajawali dengan menggunakan

				<p>masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian.</p> <p>Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>pengasuhan demokratis dengan berbasis kekeluargaan.</p>
<p>Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Septi Pertiwi ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang dapat mengembangkan karakter anak asuh agar anak asuh tersebut dapat mengenali dan mengembangkan karakter-karakter mereka yang bertempat di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan dalam menerapkan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman.</p>					
2.	Erni Gusniwar dan Rengga Satria	Pola asuh di Panti Asuhan Nurul Himah Kota Padang, 2022.	2022	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan teknik penelitian kualitatif. Dalam studi kualitatif deskriptif data dikumpulkan</p>	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Nurul Hikmah Kota Padang ada dua jenis pola asuh yang digunakan</p>

				melalu wawancara, observasi dan dokumentasi.	dalam pola asuhnya yaitu demokratis dan otoriter.
Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Erni Gusniwar dan Rengga Satria ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang diberikan di Panti Asuhan Nurul Hikmah Kota Padang. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pola asuh pengasuh dalam menerapkan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman.					
3.	Kasim Hukul, St. Jumaeda dan Saddam Hussein.	Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh.	2019	Pendekatan penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan prosedur pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil dari penelitian ini adalah melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat dan sistematis ditujukan untuk mempersiapkan anak asuh agar dapat berperan penting. Motivasi yang diberikan oleh pengasuh bertujuan untuk menjadikan

					anak asuh belajar yang gigih agar dapat meraih prestasi yang baik dari belajar yang gigih anak asuh bisa memperlihatkan kepada banyak orang bahwa dirinya layak untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan oleh Kasim Hukul, St. Jumaeda dan Saddam Husein ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh panti asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana pola asuh pengasuh dalam menerapkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman.					
4.	Adek Adha	Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan	2022	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Yang bersifat	Hasil dari penelitian ini membahas tentang

		Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang.		deskriptif atau analisis dengan teknik pengumpulan data observasi keadaanang langsung, dokumentasi dan wawancara dengan pengurus panti asuhan.	bagaimana cara mengetahui proses penyadaran dalam memberdayakan kemandirian anak yatim dan mengetahui bagaimana proses pengkapisitan dalam memberdayakan kemandirian anak yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Kota Padang.
<p>Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan oleh Adek Adha ini berfokus pada pemberdayaan kemandirian pada anak yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan dalam menerapkan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman.</p>					

5.	Natryzia dan Abdul Salam	Peran Panti Asuhan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi kasus: Panti Asuhan Putra Aisyiyah Payakumbuh 1986-2020).	2021	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sejarah (Heuristik, Verivikasi, Interpretasi, dan Historiografi). Metode penelitian ini dilakukan secara bertahap agar penelitian ini menghasilkan rekonstruksi sejarah yang terstruktur. Tahap pertama yaitu Hareustik : Mengumpulkan sumber-sumber dalam berbagai bentuk agar bisa mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dan melakukan	Hasil dari penelitian ini adalah Peran Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra dalam membentuk kemandirian anak terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan Non formal. Masalah yang dihadapi Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putera lebih dominan disebabkan oleh anak asuhnyakarena kurangnya kemauan anak Untuk belajar
----	--------------------------	--	------	--	--

				<p>wawancara pada narasumber yang kompeten seperti pengasuh panti.</p> <p>Tahap kedua yaitu Verifikasi : pada tahap ini penulis melakukan cara untuk mengkaji keaslian yang didapat agar bisa mendapatkan keaslian sumber yang maksimal.</p> <p>Tahap Ketiga yaitu Interpretasi yang merupakan penafsiran dari setiap informasi tentang peran Panti Asuhan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak agar lebih jelas.</p> <p>Tahap keempat yaitu Histografi yang merupakan</p>	<p>lebih banyak lagi.</p>
--	--	--	--	--	---------------------------

				tahap terakhir yang memaparkan hasil dari penelitian tersebut.	
<p>➤ Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan oleh Natryzia dan Abdul Salma ini berfokus pada bagaimana peran panti asuhan dalam pembentukan kemandirian anak dan mengetahui perkembangan kemandirian pada anak di Panti Asuhan Unit Putera Aisyiyah Payakumbuh dari tahun 1986 sampai 2020. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuhan untuk kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman.</p>					
6.	Ahmad Tabi'in	Pola Asuh Demokratis Upaya menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah.	2021	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.	Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan pola asuh dengan metode yang sederhana atau dapat dimengerti oleh anak yang dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak.
<p>➤ Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabi'in ini berfokus pada penggunaan pola asuh demokratis untuk menumbuhkan dan mengembangkan</p>					



Kemandirian pada anak di Panti Asuhan Dewi Aminah sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh untuk kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman.					
7.	Ikhwani	Pembentukan karakter kemandirian anak asuh panti asuhan putri muhammadiyah kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas.	2021	Metode penelitian yang digunakan Ikhwani adalah metode kualitatif yang dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi.	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ikhwani menjelaskan dan menguraikan metode pembentukan karakter kemandirian anak asuh panti asuhan putri muhammadiyah kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas.
➤ Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan ini berfokus pada bagaimana pembentukan karakter yang dapat menjadikan kemandirian anak asuh lebih meningkat yang bertempat di panti asuhan putri muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan dalam menerapkan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Daarul Rahman.					
8.	Zulfa	Strategi dalam	2022	Metode yang	Hasil dari

	<p>Nafida Zain, Sigit Dwi Laksana dan Aldo Redho Syam</p>	<p>meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan</p>	<p>digunakan didalam penelitian ini ialah metodologi kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan kepada pengurus Panti Asuhan mengenai masalah utama, Kemudian observasi yang dilakukan ialah dengan mengamati peran pengasuh dalam menerapkan kemandirian pada anak asuh, Selanjutnya terdapat</p>	<p>penelitian yang sudah dilakukan oleh Zain, Laksana dan Syam yaitu untuk mengetahui strategi apa saja yang dapat meningkatkan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan tersebut dan bagaimana proses-proses yang ada didalam strategi tersebut agar anak asuh di Panti Asuhan tersebut dapat memiliki kemandirian dalam hal apapun. Beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pertama dengan kemampuan diri</p>
--	---	---	--	--

				<p>dokumentasi untuk mendapatkan data dan gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan tersebut dan yang terakhir yaitu catatan lapangan yang mencatat beberapa informasi atau hal yang tidak tertera ketika observasi dan wawancara.</p>	<p>yang ia miliki, kedua dengan optimis dalam hal apapun agar anak dapat berfikir positif dalam hal-hal yang bermanfaat, ketiga memiliki empati yang tinggi dan optimis dalam meningkatkan kemandirian yang ada pada dirinya, keempat obyektif dalam merencanakan strategi jangka panjang dan pengasuh dapat memberikan dorongan positif bagi anak asuh karena hal itu sangat membantu anak asuh, dan yang terakhir itu rasional seperti</p>
--	--	--	--	--	--

					memberikan kasih sayang kepada anak asuh dan memberikan arahan ketika anak asuh sedang menyesuaikan diri di lingkungannya.
<p>➤ Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Zain, Laksana dan Syam ini berfokus pada strategi apa saja yang dilakukan oleh pengasuh untuk membantu meningkatkan atau menumbuhkan sikap kemandirian pada anak asuh, Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana pola pengasuhan dalam menerapkan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman.</p>					
9.	Eka Afriani dan Afrinaldi	Peran pengasuh dalam membina perilaku sosial anak pada Panti Asuhan Aisyiyah Putri Daerah Kota Payakumbuh	2023	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode wawancara	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Afriani dan Afrinaldi ialah Peran pengasuh di Panti Asuhan ini salah satunya ialah membina perilaku anak asuh agar tidak bersikap melewati batas, dan peran

				<p>langsung serta melakukan observasi langsung kepada pengasuh di Panti Asuhan dan mencari beberapa data.</p>	<p>pengasuh disini membantu anak dalam mengatur waktu agar anak tidak lalai dan bisa bertanggung jawab. Beberapa nilai sosial yang diajarkan oleh pengasuh bertujuan agar anak dapat bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam hal apapun kedepannya.</p>
<p>➤ Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Afriani dan Afrinaldi berfokus pada bagaimana peran pengasuh dalam membina beberapa perilaku sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Daerah Kota Payakumbuh, Sedangkan penelitian ini berfokus pada pola asuh pengasuh dalam menerapkan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman.</p>					

Penelitian yang membahas tentang strategi dan pemberdayaan anak asuh di panti asuhan yang dilakukan oleh Zulfa Nafida Zain, Sigit Dwi Laksana, Aldo Redho Syam, 2022. Adek Adha, 2022. Dari kedua penelitian tersebut berfokus pada bagaimana strategi yang dapat meningkatkan kemandirian anak dan pemberdayaan kemandirian pada anak di panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh ikhwani 2021 yang berfokus pada pembentukan kemandirian pada anak yatim di panti asuhan tentang bagaimana pembentukan kemandirian pada anak saat berada di dalam panti asuhan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabi'in, 2021. Erni Gusniwar, Rengga Satria, 2022. Dari kedua penelitian tersebut yang berfokus tentang bagaimana peran pola asuh demokrasi dalam mengupayakan kemandirian pada anak dan bagaimana pola asuh didalam panti asuhan nurul himah dalam mengasuh anak yang berada di panti asuhan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Septi Pertiwi, 2014. Kasim Hukul, St Jumaeda Saddam Hussein, 2019. Natryzia, Abdul Salam, 2021. Eka Afriani, Afrinaldi, 2023. Dari keempat penelitian tersebut yang berfokus pada bagaimana pola pengasuhan dan peran panti asuhan dalam membentuk, membina dan mengembangkan kemandirian pada anak asuh yang berada di panti asuhan tersebut.

Pada beberapa penelitian terdahulu di atas dapat di pahami terkait strategi pengasuhan dalam membina, membentuk dan mengembangkan kemandirian pada anak asuh di panti asuhan karena sikap kemandirian yang ditanamkan pada anak dapat berdampak di masa depan. Skripsi yang disusun oleh penulis ini berfokus pada Pola Pengasuhan Dalam Menerapkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman, untuk mengetahui bagaimana pengasuhan dalam menerapkan kemandirian anak asuh yang berada di panti asuhan yatim Daarul Rahman.

## **2.2 Kajian Teori**

Kajian teori yang ada didalam penelitian ini terdiri dari empat bagian teori yaitu : Pola Pengasuhan, Kemandirian, Anak Asuh, Pengasuh dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Asuh .

### 2.2.1 Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan yang digunakan orang tua pengganti atau pengasuh memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak, karena jika pola pengasuhan yang didapatkan anak melalui orang tua pengganti atau pengasuh tidak memiliki kualitas yang baik bagi pertumbuhan anak kedepannya, maka pola pengasuhan tersebut tidak akan bermanfaat bagi anak dan berdampak buruk bagi kehidupan anak. Terkadang jika pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua pengganti atau pengasuh cukup berkualitas bagi pertumbuhan anak, maka akan berdampak baik bagi kehidupan anak tersebut dan bermanfaat. Menurut Pravitasari, Sukidin dan Suharso (2020) Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti atau pengasuh dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik anak, khususnya dalam hal kemandirian serta keberlangsungan kehidupan anak. Selanjutnya pola pengasuhan berperan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak yang memiliki usia 3-17 tahun.

Dapat dipahami bahwa pola pengasuhan yang akan dilakukan dan kemudian diterapkan orang tua pengganti atau pengasuh kepada anak memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak dan masa depan anak tersebut. Jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua pengganti atau pengasuh kurang tepat bagi anak, maka pola pengasuhan yang kurang tepat itu akan berdampak negatif bagi anak yang mendapatkan pola asuh tersebut. Kemudian jika orang tua pengganti atau pengasuh mempunyai pola pengasuhan yang berkualitas dan tepat bagi pertumbuhan anak, maka pola pengasuhan yang berkualitas tersebut akan memiliki dampak yang positif bagi pertumbuhan anak.

#### A. Dimensi Pola Pengasuhan

Mussen (1994: 396-398) mengemukakan suatu dimensi dalam pola pengasuhan yang terdiri dari kontrol, menuntut kedewasaan, komunikasi dan pengasuhan. Dimensi pola pengasuhan yang dikatakan oleh Mussen merupakan suatu proses dalam pola pengasuhan sebagai berikut :

1. Kontrol, dalam mengasuh anak terkadang harus sesekali mengontrol

perkembangan dan pertumbuhan anak agar anak dapat bertumbuh kembang lebih baik.

2. Menuntut kedewasaan, jika orang tua pengganti atau pengasuh dapat menuntut anak dalam kedewasaannya terkadang anak dapat menjadikan hal tersebut sebagai dorongan untuk menjadi lebih dewasa.
3. Komunikasi, untuk melihat atau mengetahui perkembangan anak setiap hari dapat melalui komunikasi yang baik antara dua belah pihak.
4. Pengasuhan, memberikan pengasuhan kepada anak sangatlah penting karena anak membutuhkan pengasuhan dari orang tua pengganti atau pengasuh.

#### B. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh adalah pola perilaku yang diberikan melalui orang tua atau orang tua pengganti kemudian diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Pola pengasuhan menurut Santrock (2010) terdapat 3 (tiga) jenis pola pengasuhan, yaitu :

##### 1. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuh otoriter ini yang diberikan orang tua kepada anak merupakan pola asuh yang biasanya membuat anak merasa seperti memiliki banyak aturan, pola asuh ini merupakan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau orang tua pengganti dengan memiliki banyak aturan yang sangat tegas untuk anak tanpa penjelasan yang jelas dan biasanya pola asuh ini diberikan dengan tegas agar anak dapat menuruti keinginannya sehingga tidak memperdulikan pendapat anaknya sendiri. Pola asuh otoriter ini memiliki kontrol yang sangat tinggi kepada anak, sehingga biasa memberikan hukuman fisik kepada anak dan cenderung menyikapi anak dengan emosional yang sangat tinggi. Pola asuh ini berdampak buruk bagi anak karena anak bisa menjadi sangat penakut, gampang stres, perasaan yang mudah tersinggung, bisa sangat mudah terpengaruh hal buruk di lingkungannya, menjadikan anak pemurung, tingkat sosialisasi anak menurun dan tidak peduli terhadap masa depannya sendiri.



## 2. Pola Pengasuhan demokratis

Pola pengasuhan demokratis ini menggunakan komunikasi dua arah (*two way communication*) yang dimana orang tua tetap memiliki aturan untuk anak tetapi pada penerapan pola asuh ini orang tua lebih hati-hati seperti memberikan alasan kepada anak dalam mematuhi aturan-aturan yang ada. Di pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat anak kepada orang tua dan memilih mempertimbangkan keputusan yang di ambil oleh anaknya dibandingkan menolak anaknya dengan emosi yang memuncak. Pola asuh demokratis ini mempunyai sikap kontrol orang tua yang stabil sehingga berdampak baik kepada anak untuk kedepannya seperti anak bisa mengendalikan dirinya dengan baik, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa sosialisasi yang tinggi dan memiliki tujuan hidup untuk kedepannya.

## 3. Pola pengasuhan permisif

Pola pengasuhan ini merupakan pola asuh yang memiliki satu arah (*one way communication*) dan mempunyai sedikit aturan kepada anak serta dapat mengizinkan hal yang anak inginkan dengan mudah, Orang tua tipe ini biasanya jarang mendisiplinkan anak bahkan diantara mereka kurang adanya komunikasi yang baik. Biasanya anak bisa memilih keputusannya sendiri baik orang tua setuju atau tidak dan anak bisa mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas. Orang tua dengan pola asuh ini biasanya jarang mengatur hidup atau pilihan yang anak pilih dan biasanya tidak memantau kegiatan anak juga, Maka dampak dari pola asuh ini seperti anak bisa memiliki sifat yang memberontak, anak akan merasa kurang percaya diri dan memiliki tingkat prestasi yang rendah.

Dari jenis pola asuh yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dipakai untuk mengasuh anak itu terdiri dari tiga pola asuh yaitu Pola asuh Otoriter, Pola asuh Demokratis dan Pola asuh Permisif. Sejauh ini pola asuh yang efektif bagi perkembangan anak yaitu Pola Asuh Demokratis karena pola asuh ini menerapkan komunikasi dua arah pada anak dan orang tua pengganti (Pengasuh). Maka, Interaksi yang ada pada anak dan orang tua

pengganti (pengasuh) bisa memiliki koneksi antara satu sama lain yang menghubungkan antara anak dan orang tua pengganti (pengasuh) bisa berdampak baik pada perkembangan anak kedepannya terkadang jika anak dan orang tua pengganti (pengasuh) tidak memiliki interaksi atau kaitan dalam hubungannya maka akan menghambat segala proses perkembangan anak itu sendiri.

### **2.2.2 Kemandirian**

Kemandirian merupakan sikap yang sudah ada di dalam diri seseorang agar tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan, karena adanya sikap kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan membantu meningkatkan kemandiriannya. Menurut Parker (2006) kemandirian adalah kemampuan dalam mengelola semua hal yang dimilikinya, seperti mengatur waktu sendiri agar lebih tepat waktu, berfikir lebih jernih dan bisa mengambil keputusan yang sangat sulit. Istilah kemandirian ini menunjukkan adanya kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan tanpa bantuan dari orang lain. Seseorang yang mandiri mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif tanpa mengabaikan orang atau lingkungan sekitarnya.

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Menurut Mu'tadin (dalam Safaria dan Cahyani, 2017) , "kemandirian mengandung makna : suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya."
2. Menurut Johson (dalam Woi dan Prihatni, 2019)"kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan."
3. Menurut Barnadib (dalam Mustaan, 2020), "kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain."

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kemandirian adalah sikap yang sudah dikembangkan seseorang dari waktu ke waktu. Seseorang akan terus belajar

untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya sehingga pada akhirnya bisa berpikir dan bertindak secara mandiri. Meskipun kemandirian bisa dikatakan individualis, akan tetapi manusia juga makhluk sosial yang membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Seseorang bebas dari ketergantungan emosional, finansial, intelektual dan sosial serta dapat bertanggung jawab atas tindakan dan sikapnya di depan orang lain.

#### A. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Wiyani (2015) ciri-ciri kemandirian anak meliputi :

1. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, seorang anak akan memiliki keberanian dalam melakukan suatu hal dan mampu menentukan pilihan sendiri sesuai dengan keputusannya. Berani bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya karena anak sudah menanamkan rasa percaya diri terhadap dirinya sehingga anak akan menjadi lebih mandiri.
2. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, motivasi ini muncul didalam dirinya sendiri untuk melakukan beberapa tindakan agar bisa meningkatkan kualitas dirinya. Motivasi ini sangat berpengaruh besar untuk mengatur keinginan anak dibanding dengan motivasi ekstrinsik yang dimana motivasi ini memiliki pengaruh yang sama- sama besar akan tetapi kedua motivasi ini akan bertambah dan berkurang pengaruhnya dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar.
3. Kreatif dan inovatif, seorang anak yang mempunyai kemandirian pada dirinya akan memiliki banyak ide atau hal-hal baru yang akan dilakukannya karena anak berfikir bahwa itu adalah pembelajaran baru bagi dirinya
4. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seorang anak jika sejak kecil sudah di ajarkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya , maka anak akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
5. Tidak bergantung pada orang lain, seorang anak akan melakukan pekerjaannya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, kemudian anak akan tahu kapan dia akan meminta bantuan kepada orang lain ketika dia tidak mampu menemukan jalan keluarnya setelah mencoba berkali-kali dan tidak berhasil.

Dapat dipahami bahwa kemandirian itu tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi karena diajarkan oleh orang tua atau orang tua pengganti (pengasuh) yang membuat anak asuh itu bisa mandiri dan bisa menyelesaikan atau menuntaskan suatu permasalahan yang di hadapinya. Maka dari itu anak harus bisa mempunyai sikap kemandirian karena itu akan berdampak pada seluruh hal yang akan dilakukannya.

#### B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian anak menurut Wiyani (2015) meliputi:

1. Faktor internal yaitu kondisi fisiologis berkaitan dengan keadaan jasmani kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Anak yang kurang sehat atau sedang sakit akan lebih bergantung pada seseorang yang sehat, hal ini akan mengundang seseorang memberikan perhatian dan perlakuan khusus yang mana akan mempengaruhi kemandirian anak. Terutama pada anak perempuan seharusnya mendapat dorongan untuk lepas dan tidak bergantung pada orang lain, namun adanya label sebagai anak perempuan harus bersifat pasif yang membuat lebih lama dalam ketergantungan. Selanjutnya kondisi psikologis yang merupakan faktor bawaan dari lahir berupa kecerdasan berfikir mempengaruhi perkembangan kemandirian anak
2. Faktor eksternal yaitu seperti lingkungan dalam keluarga sebagai tempat belajar pertama anak, jika lingkungan keluarga baik akan memberikan pengaruh baik dan lingkungan luar juga memberikan pengaruh terhadap proses kemandiriannya. Rasa cinta dan kasih sayang diberikan orang tua kepada akan seharunya dengan porsi sewajarnya karena jika berlebihan akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dan menjadikan anak manja. Komunikasi baik antara keduanya akan memberikan dampak positif pada kemandirian anak. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan, anak yang diasuh orang tua yang otoriter dan demokratis pasti memiliki perbedaan yang menonjol pada kemandiriannya. Pengalaman pada

kehidupan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan proses pembentukan kemandirian anak pada lingkungannya. Faktor budaya dan kelas sosial juga mampu mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini.

Dari beberapa faktor diatas dapat dipahami bahwa terdapat faktor yang berpengaruh pada kemandirian pada anak itu bisa terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi pada anak itu seperti anak yang sedang sakit dan kurang sehat akan lebih ingin diperhatikan karena anak membutuhkan perhatian yang bisa membuat dirinya sehat kembali seperti sedia kala, dan biasanya anak perempuan lebih ingin diperhatikan karena anak perempuan lebih mempunyai perasaan yang sangat lemah atau bisa dibilang mudah tersentuh. Kemudian hal-hal yang mempengaruhi ciri-ciri kemandirian pada anak itu adalah lingkungan, kasih sayang dari orang sekitar dan lingkungan sekolah.

Terkadang kasih sayang yang diberikan oleh orang sekitar tidak besar maka anak akan merasa tidak ada orang yang menyayanginya begitupun pengaruh dari lingkungan sekolah itu sangat memiliki dampak besar untuk beberapa hal yang akan dihadapinya.

Jadi, jika anak bisa mendapatkan kasih sayang, lingkungan sekitar yang baik kepadanya dan lingkungan sekolah yang tidak selalu bergantung pada orang lain maka anak bisa memiliki kemandiriannya sendiri. Pada umumnya anak dapat melihat dari sekitar lingkungannya untuk menjadi lebih mandiri karena jika lingkungan anak tersebut cukup baik maka anak dapat mencontoh apa yang ada di sekitarnya, selanjutnya jika lingkungan anak tidak baik maka anak akan mencontoh perilaku yang tidak baik juga.

Penerapan dalam kemandirian pada anak dapat membuat anak menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya sekarang maupun di masa yang akan datang. Penerapan yang dilakukan oleh pengasuh untuk anak asuh memiliki dampak yang baik untuk anak tersebut, selanjutnya jika anak asuh dapat memiliki dan meningkatkan kemandirian pada dirinya sendiri hal tersebut akan sangat membantu untuk kehidupan anak asuh. Karena penerapan

kemandirian yang diberikan oleh pengasuh mempunyai nilai baik untuk kehidupan dan pembelajaran bagi anak tersebut. Selanjutnya anak asuh akan memiliki kepercayaan diri yang baik untuk mengambil suatu keputusan, tidak ketergantungan diri dengan orang lain dalam menghadapi suatu pilihan, dapat berperilaku baik bagi sekitarnya, dapat bertanggung jawab dalam segala hal yang sudah dilakukan serta memiliki konsekuensi, mempunyai inisiatif .

### **2.2.3 Anak Asuh**

Anak asuh menurut Khoirunnisa (2015) dapat diartikan seperti anak yang membutuhkan pengasuhan pengganti agar anak bisa menepatkan kebutuhan dasar yang seharusnya didapatkan melalui keluarganya dan bisa mendapatkan hak-hak yang belum dimilikinya seperti anak-anak lain. yang bisa berperan dan mengasuh layaknya keluarga kandung. Anak asuh menurut Mazaya dan Supradewi (2011) ialah anak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan terkadang anak asuh lebih sering dianggap mempunyai status sosial yang rendah bagi kalangan atas.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa. Anak asuh merupakan anak yang diasuh oleh pengasuh atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan dijaga kesehatannya oleh seseorang yang mengasuh atau lembaga yang mengasuhnya. Karena orang tuanya tidak ada, meninggal dan menelantarkannya maka anak asuh itu diasuh oleh seseorang yang mengasuh atau lembaga. Kriteria anak asuh menurut Khoirunnisa, Ishartono dan Resnawaty (2015) kriteria anak asuh yang bisa mendapatkan pengasuhan didalam lembaga adalah anak yang berada pada situasi tertentu, yaitu :

- a. Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari keluarga seperti melepas tanggungjawab sebagai orang tua, mengabaikan dan tidak membimbing anak sebagai mana mestinya.
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga dan orang yang bisa berperan sebagai orang tua pengganti anak tersebut.
- c. Anak yang mendapatkan kekerasan dalam lingkungannya, penelantaran dan

tidak mendapatkan pengasuhan keluarga yang cukup.

- d. Anak yang terkena bencana dan tidak bisa bertemu keluarganya lagi.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kriteia anak asuh bisa dikatakan jika anak tersebut tidak mendapatkan pengasuhan yang tepat dari orang tuanya yang seharusnya memberikan pengasuhan yang cukup untuk ana tersebut. Terkadang ada beberapa anak yang sudah keilangan orang tuanya dan tidak memiliki satu sanak keluarga maka anak tersebut dapat di asuh oleh pengasuh di panti asuhan atau yayasan.

#### **2.2.4 Pengasuh**

Pengasuh merupakan orang yang berperan dalam mengasuh, menjaga dan membimbing anak dalam beberapa hal. Menurut Abidin (2019) Pengasuh merupakan seseorang yang melakukan pengasuhan dengan memberikan pelajaran atau membina anak asuh melalui bimbingan, melatih, memimpin dan menjaga anak auh agar anak asuh dapat berdiri sendiri kedepannya. Pengasuhan diberikan kepada anak yang tidak mempunyai orang tua dan tidak memiliki orang yang menjamin tumbuh kembang anak secara fisik, kesehatan mental dan sosialisasi anak tersebut. Pengasuhan diberikan pada anak yang membutuhkan bimbingan yang cukup untuk dasar kehidupan di masa depan. Menurut Hastuti (dalam Pioh, Kandowangko & Lasut . 2017) Pengasuh adalah seseorang yang memiliki pengalaman, keterampilan dan bertanggung jawab dalam menjaga anak serta mendidik anak yang memiliki peran sebagai orang tua pengganti.

Dari pejelasan di atas bahwa pengasuh adalah seseorang yang memberikan pengasuhan kepada anak atau individu yang membutuhkan pengasuhan dengan menjadi peran pengganti orang tua kandung yang terkadang tidak memberikan pengasuhan yang cukup untuk anaknya. Pengasuh biasanya mendidik, menjaga dan merawat anak agar bisa memiliki beberapa pelajaran dasar kehidupan.

#### **2.2.5 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

##### **2.2.5.1 Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

Menurut Erfan, Galih, Sidik dan Wathani (2019) lembaga kesejahteraan sosial

anak (LKSA) merupakan sebuah lembaga yang menampung, mendidik dan memelihara anak yatim dan piatu. yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak yang berada di Lembaga atau Panti asuhan serta memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan dalam hal yang tidak didapatkannya untuk perkembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan agar anak menjadi bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa. Menurut Sungkono (2021) Lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan salah satu lembaga yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia seperti anak asuh dan memberikan pelayanan bagi anak asuh.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa LKSA merupakan lembaga sosial yang dibentuk oleh pemerintah atau masyarakat setempat yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan, perlindungan, pemeliharaan, pemenuhan hak dan kebutuhan dasar terhadap anak asuh untuk kehidupan dan masa depannya menjadi lebih baik.

#### **2.2.5.2 Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)**

LKSA menurut Arif, Abdul Wachid (2022) bertujuan untuk memberikan pengasuhan kepada anak asuh, melindungi, dan memberikan akses untuk kebutuhan-kebutuhan anak yang tidak bisa dipenuhi oleh orang tuanya. Seperti memberikan pelayanan berdasarkan profesi pekerja sosial kepada anak asuh dengan membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja.

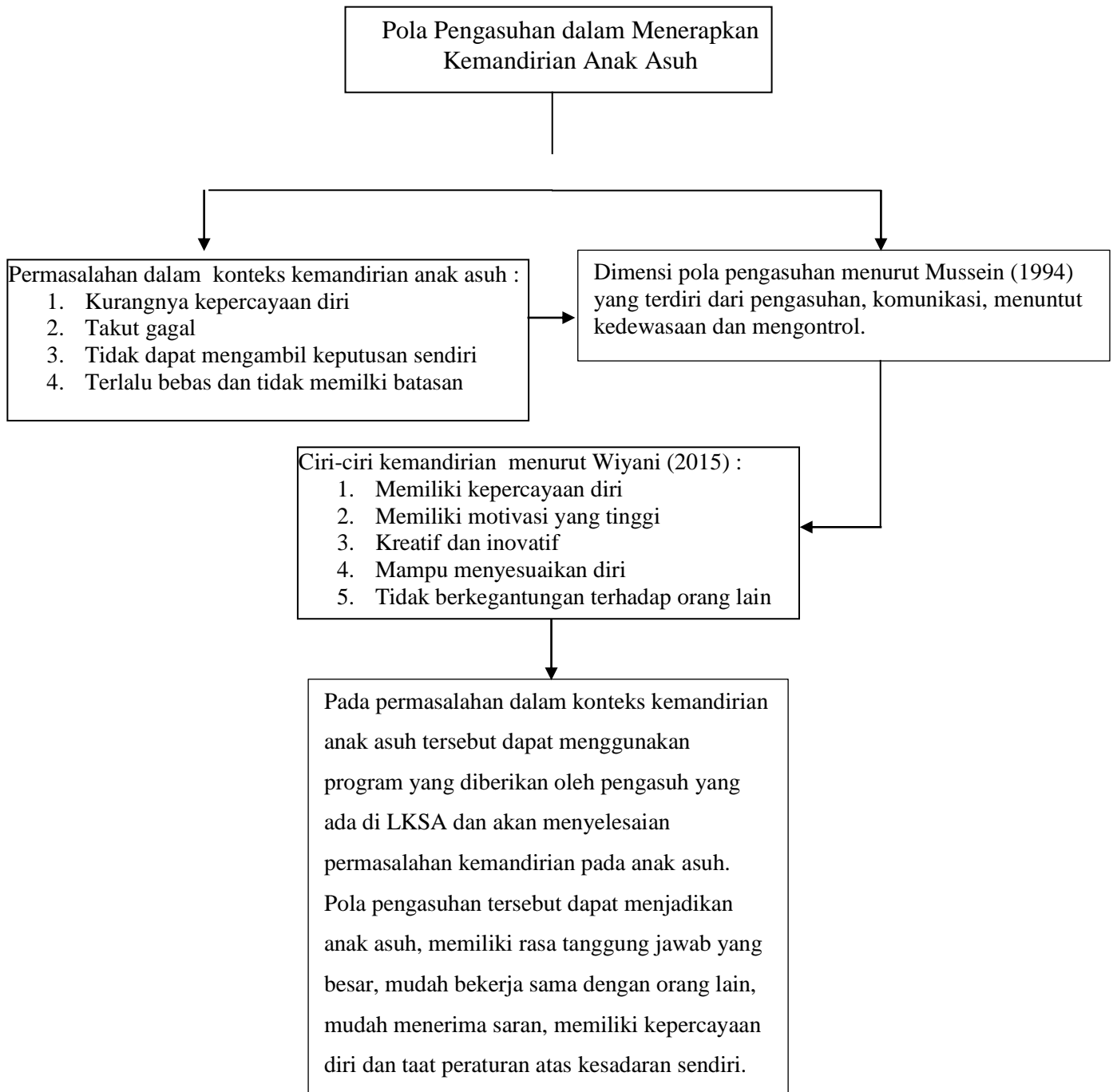
Sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan LKSA yaitu memberikan bimbingan kepada anak asuh berdasarkan profesi pekerja sosial dengan pelayanan sosial dalam bentuk pendidikan, keterampilan, maupun kehidupan sosial lainnya agar perkembangan kepribadian anak menjadi lebih baik sehingga dapat memberikan manfaat kepada banyak orang.



### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan hubungan dari beberapa konsep yang ingin digunakan melalui penelitian ini, yang mencakupi dari pemikiran yang berisi teori, observasi yang kemudian akan menjadi landasan penelitian. Pada umumnya kerangka berfikir dapat dikatakan seperti diagram yang menyatukan beberapa variabel yang berhubungan, kemudian dijadikan dasar untuk menyusun penelitian. Dapat dikatakan bahwa proses dari kerangka berfikir itu menyatukan beberapa permasalahan yang ditemui didalam penelitian kemudian dipahami dan dikaitkan menggunakan teori yang akan membantu menyelesaikan permasalahan yang sudah dipahami sebelumnya.. Selanjutnya penerapan untuk menjadikan anak asuh lebih mandiri melalui pengasuh yang mendidik anak asuh agar anak asuh dapat terdidik dengan baik, pengasuh yang melatih kemampuan anak asuh agar keberfungsian sosialnya bisa meningkat dan memberikan suatu pembaharuan dalam pencapaian yang diraih anak dalam hal nilai yang didapat melalui sosialisasi.

**Gambar 1 Kerangka Berfikir**



Berdasarkan bagan diatas, dapat dipahami bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak menerapkan kemandirian pada anak asuh yang tidak mendapatkan pengasuhan melalui pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak kepada anak asuh agar pola pengasuhan itu dapat membuat anak lebih mandiri seperti memiliki kematangan pada jiwanya, memiliki emosi yang stabil, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, dapat menerima pendapat orang lain. Terdapat permasalahan yang ada pada kemandirian anak asuh yang berada di LKSA seperti kurangnya memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri yang akan menjadikan anak tersebut menjadi tidak percaya diri untuk berpendapat terhadap beberapa hal yang ada disekitarnya, anak akan terus merasa gagal karena ia tidak percaya diri pada dirinya sendiri, dari anak yang tidak memiliki kepercayaan diri yang kemudian akan takut terhadap gagalnya suatu usaha yang ia miliki maka anak pun akan sulit untuk mengambil suatu keputusan dikarenakan kepercayaan diri yang tidak dimilikinya, dan selanjutnya anak akan merasa terlalu bebas akan kehidupan yang ia jalani karena tidak ada seseorang yang membantu anak untuk mempunyai batasan yang seharusnya diketahui anak tersebut untuk menata hidupnya dan mengerti batasan-batasan kehidupan yang ada.

Maka pengasuhan yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) akan menerapkan pengasuhan pada anak asuh agar dapat meningkatkan kemandirian dan mengembangkan kemandirian pada anak asuh yang sebelumnya tidak berkembang. Pengasuhan yang akan diberikan oleh pengasuh yaitu pengasuhan yang cukup untuk anak asuh dan akan menjadikan anak memiliki pondasi dalam dirinya untuk menghadapi permasalahan di kehidupan yang akan datang.

Selanjutnya, pengasuh akan memberikan pembelajaran, pengetahuan yang sebelumnya tidak didapatkannya maka peneliti menggunakan pola pengasuhan Mussein (1944) yang akan diberikan oleh pengasuh yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak kepada anak asuh agar pola pengasuhan itu membangun komunikasi yang cukup baik antara anak dan pengasuh karena jika

anak dan pengasuh memiliki komunikasi yang cukup baik maka hal tersebut dapat membuat pengasuhan yang akan diberikan dan diterima oleh anak lebih mudah. Ketika komunikasi anak dan pengasuh sudah cukup baik maka selanjutnya pengasuh akan memberikan pengasuhan yang sebelumnya tidak didapatkan oleh anak tersebut seperti memberikan pelajaran, memberikan kasih sayang dan memberikan pelajaran dalam kehidupan yang akan bermanfaat bagi kehidupan anak kedepannya. Karena pengasuhan sangatlah penting bagi anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari orang tua.

Dari komunikasi yang sudah dibangun oleh anak dan pengasuh kemudian pengasuh memberikan pembelajaran, kasih sayang sudah diberikan oleh pengasuh maka, anak akan diberikan dorongan untuk menjadi lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan yang akan dilaluinya seperti dalam mengambil keputusan-keputusan dari yang mudah hingga keputusan yang sulit untuk dipilih. Jika anak sudah menjadi dewasa maka anak tersebut sudah mempunyai persiapan yang matang untuk kedepannya dikemudian hari. Ketika anak sudah mendapatkan komunikasi yang cukup baik, pengasuhan yang cukup, pembelajaran kehidupan, kasih sayang yang cukup dan menjadikan anak itu dewasa maka pengasuh akan mengontrol atau mengawasi anak tersebut agar anak masih dalam pengawasan pengasuh karena pengasuh tidak bisa melepas anak terlalu cepat jadi anak akan mendapatkan pengawasan selama masa transisinya.

Pelajaran kehidupan yang didapatkannya karena memiliki seseorang yang bisa memberikan pengawasan atau pengontrolan yang baik untuk menjaga anak agar bisa melihat kemampuan yang dimilikinya dan menjaga anak dari hal-hal yang tidak diinginkan akan membuat anak lebih mandiri seperti memiliki kematangan pada jiwanya, memiliki emosi yang stabil, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, dapat menerima pendapat orang lain. Pola pengasuhan akan menjadikan anak memiliki perkembangan karakter, kematangan jiwa, emosi yang stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah diatur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri. Pola pengasuhan tersebut dapat menjadikan anak asuh memiliki kematangan jiwa, emosi yang stabil memiliki rasa tanggung jawab yang

besar, mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran, memiliki kepercayaan diri